

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha penetasan itik saat ini sangat menjanjikan dilihat dari peminat daging dan telur itik. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Peternakan (2014) produksi daging dan telur itik di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi dan Produksi Peternakan di Indonesia.

Jenis Unggas	Tahun		Pertumbuhan 2015 terhadap 2014 (%)
	2014	2015	
Populasi (000 ekor)			
Ayam buras	275.116,12	285.021,08	3,60
Ayam Ras Petelur	146.660,42	151.419,00	3,24
Ayam Ras Pedaging	1.443.349,12	1.497.625,66	3,76
Itik	45.268,46	46.875,31	3,55
Produksi (000 ton)			
Ayam Buras	297,65	314,00	5,49
Ayam Ras Petelur	97,20	95,65	1,59
Ayam Ras Pedaging	1.544,36	1.627,11	5,36
Itik	33,16	34,84	5,02
Produksi Telur (000 ton)			
Ayam Buras	184,64	191,76	3,86
Ayam Ras Petelur	1.244,31	1.289,7	3,65
Itik	273,06	282,60	3,49

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014)

Tabel 1.1 populasi dan produksi daging pada tahun 2014 sampai 2015 tertinggi diraih oleh ayam ras pedaging yaitu 1.443.349, 12 sampai 1.497.625,66 ekor dan produksi daging 1.544,36 sampai 1.627,11 ton, sedangkan produksi telur pada tahun 2014 sampai 2015 tertinggi diraih oleh ayam ras petelur yaitu 1.244,31 sampai 1.289,7 ton. Jumlah populasi dan produksi itik pada tahun 2014 sampai 2015 menempati tingkat terendah dibandingkan ayam ras pedaging, ayam ras petelur dan ayam buras yaitu jumlah populasi mencapai 45.268,46 sampai 46.875,31 ekor, jumlah produksi daging yaitu 33,26 sampai 34,84 ton, dan jumlah produksi telur 273,06 sampai 282,60 ton.

Berdasarkan data yang ada itik memiliki prospek usaha yang menjanjikan untuk dikembangkan terutama usaha penetasan mengingat pentingnya daging dan

telur ayam. Usaha penetasan merupakan upaya untuk meningkatkan jumlah populasi dan kebutuhan konsumsi tercukupi, namun yang dijadikan masalah dalam penetasan itik bahwa sebagian masyarakat masih menetas itik secara alami yang hanya mampu menetas telur itik sebanyak enam sampai sembilan butir telur. Hal ini yang menyebabkan populasi itik masih tergolong rendah, dengan berkembangnya teknologi masyarakat mulai mengembangkan mesin tetas buatan yang diharapkan mampu menetas telur lebih banyak dari penetasan telur secara alami (Haqiqi, 2008). Menurut Hartono dan Isman (2010) mesin tetas yang digunakan untuk menetas telur berupa mesin tetas manual sederhana atau mesin tetas otomatis.

Secara alami *embrio* berkembang menuju bagian tumpul dekat rongga udara, jika telur diletakkan dengan bagian runcing lebih tinggi maka 60 % *embrio* berkembang dengan letak kepala berada di bagian runcing. Akibatnya, *embrio* mengalami kesulitan untuk memecahkan rongga udara saat terjadi peralihan sistem pernafasan yaitu saat pernafasan dengan jantung dimulai. Pada mesin tetas sederhana, sebagian peternak ada yang menempatkan telur ke dalam rak mesin dengan posisi mendatar dan ada juga yang menempatkan telur dalam rak mesin dengan posisi berdiri.

Menurut Nuryati (2000) penempatan telur pada rak mesin tetas semi otomatis yaitu dengan cara mendatar tanpa memperhatikan bagian tumpul telur dan dengan cara posisi bagian tumpul telur berada di sebelah atas dengan kemiringan 45^0 , karena telur yang diletakkan terbalik atau tidak benar dapat menyebabkan posisi *embrio* tidak normal sehingga *embrio* mati setelah kerabang telur retak. Peletakan secara vertikal masih sulit dilakukan oleh peternak karena peternak harus meletakkan dan melakukan pemutaran telur pada rak mesin tetap pada kemiringan 45^0 dan ujung tumpul harus berada di atas, sedangkan peletakan telur secara horizontal mudah dilakukan oleh peternak karena telur diletakkan pada rak mesin tanpa memperhatikan posisi ujung tempul dan ujung runcing serta kondisi seperti inilah yang sebenarnya terjadi saat induk mengerami telur, namun dengan kondisi tersebut apakah peletakan secara horizontal memiliki daya tetas yang lebih baik atau sama dengan peletakan telur secara vertikal, untuk itu

dilakukan penelitian yang berjudul pengaruh perbandingan peletakan telur secara vertikal dan secara horizontal terhadap daya tetas telur itik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah perbedaan peletakan telur itik secara horizontal dan vertikal berpengaruh terhadap daya tetas telur itik ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh perbedaan peletakan telur itik terhadap daya tetas.
2. Mengetahui peletakan telur manakah yang lebih baik antara horizontal dan secara vertical.

1.4 Manfaat

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pedoman oleh peternak dalam melakukan penetasan telur itik khususnya tentang peletakan telur pada rak mesin tetas secara horizontal dan secara vertikal yang dapat meningkatkan daya tetas telur itik.